

PERILAKU MELANGGAR PERATURAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAMA PUTRI UTARA BLOKAGUNG BANYUWANGI

Fitri Mulyaningsih

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
e-mail: Fitrimulya164@gmail.com

Abstrac

The purpose of this study is to find out about the factors and types of violations that affect the behavior of breaking the rules of students at the Darussalam Islamic boarding schools north Blokagung. The object of this research is five female students aged 18-22 years who are noted to have frequently violated the regulations of the north. The type of research used is descriptive qualitative research.. The research subjects were five students who violated the rules, and the security administrator of the court section. The data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that students who commit violations are caused by two factors, namely, internal factors and external factors. The forms of violations committed by female students are also divided into serious violations and ringan violations

Keywords: Behavior, Breaking the rules, Santri, Islamic Boarding School

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang faktor dan jenis pelanggaran apa yang mempengaruhi perilaku melanggar peraturan di pondok pesantren Darussalam Putri Utara. Objek penelitian ini adalah lima santri putri berusia 18-22 yang tercatat sering melakukan pelanggaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif Subjek penelitiannya adalah lima santri yang melakukan pelanggaran peraturan, dan pengurus keamanan bagian persidangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa santri yang melakukan pelanggaran disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, Adapun bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri putri juga dibagi menjadi dua yaitu pelanggaran berat dan pelanggaran ringan salah satunya yaitu jual beli online, berhubungan lain muhrim dan keluar kampus tanpa izin.

Kata kunci : : Perilaku, Melanggar peraturan, Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh segala aspek kehidupan yang ada di sekitarnya, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, bahkan juga faktor lingkungan. Manusia akan menjadi orang baik jika semua aspek kehidupan yang ada di sekitarnya mendukung untuk menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Banyaknya pengaruh yang tidak baik akan menyebabkan munculnya akibat dalam masyarakat, salah satunya krisis moral.¹ Krisis moral yang tengah dialami bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana dan memiliki dampak serius bagi kalangan masyarakat. Salah satu krisis moral yang menjadi permasalahan yang ada di masyarakat dan dibicarakan adalah tentang perilaku melanggar yang terjadi di dalam lingkungan sekitar lebih khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Perilaku-perilaku yang mencerminkan krisis moral tersebut sudah mengarah pada perubahan perilaku remaja atau santri. Perubahan perilaku yang di tunjukan oleh remaja santri lebih mengarah kepada pelanggaran suatu tata tertib atau peraturan pondok. Menurut Widianoro dan Romadhon Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Perilaku melanggar peraturan ini dapat terjadi pada setiap orang yang berusia muda, dewasa, atau tua, baik laki-laki atau perempuan. Dan juga tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak mengenal waktu dan tempat.²

Perilaku ini bisa terjadi di penjara atau di tempat-tempat suci seperti pesantren. Terjadinya pelanggaran perilaku disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor internal. Pelanggaran itu juga terjadi karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas, sehingga mereka bingung dalam memilih

¹ Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, "Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017), hal 105

² Wahyu Widianoro dan Romadhon, *Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren*", Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015) hal 38

dan menentukan model perilaku. Pada tahap ini remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status orang dewasa. Sementara itu remaja juga enggan tetap berada dalam status sebagai anak-anak, meskipun perilakunya sering masih kekanak-kanakan. Oleh karena kebingungan, ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, dan mencari sensasi maka mereka cenderung melanggar peraturan. Sebagai contoh remaja santri belajar memakai *make up* dengan gaya orang dewasa luar pesantren yang tampak sangat mengesankan. Padahal hal tersebut merupakan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma organisasi. Remaja terdorong untuk meniru perilaku tersebut karena ingin tampak seperti orang dewasa atau orang luar yang mengesankan.

Masalah perilaku melanggar tidak jarang di temui terutama pada remaja yang masih dalam masa perkembangan. Masa remaja disini dibagi menjadi tiga yaitu, masa remaja awal, di mulai dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, masa remaja pertengahan bermula dari 16 sampai 17 tahun sampai 18 tahun dan masa remaja akhir di mulai dari umur 18 sampai 21 tahun.³ Remaja yang di maksud adalah kaum santri. Perilaku melanggar peraturan banyak dilakukan oleh remaja santri. Terutama remaja santri yang berusia 18-20 tahun, pelanggaran yang di lakukan juga sangat beragam, dari mulai pelanggaran berat dan ringan. Pelanggaran berat diantaranya seperti membawa alat komunikasi, bertemu dengan lawan jenis dan jual beli online, sedangkan pelanggaran ringan diantaranya yaitu tidak menjaga kebersihan lingkungan, berpenampilan kurang sopan dll.

Dari hasil studi awal perolehan dari data yang di peroleh dari pengurus keamanan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih sekitar 45 % dari 250 keseluruhan santri putri yang masih melakukan pelanggaran berat di masa pandemi Covid-19 ini, dan 9 % dari 95 santri yang berusia 18 tahun – 21 tahun atau santri remaja akhir yang masih melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang dilakukan santri ini tentu

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentan hidup edisi kelima*, (Jakarta : Erlangga), hlm 206

mempunyai alasan yang mendorong mereka melakukan pelanggaran. Perilaku melanggar peraturan pada santri itu merupakan hal ironis. Hal ini karena pondok pesantren di harapkan mampu memelihara, mengembangkan dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, pendidikan di pesantren mengarahkan santri berilmu pengetahuan tinggi, mengeteahui, memahami, dan mampu mengamalkan ahlak atau perilaku dan hokum islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya Pendidikan di Pondok Pesantren merupakan pilihan bagi setiap orang tua. Pada perkembangannya pondok pesantren dilirik sebagai sebuah lembaga yang paling efektif untuk menciptakan individu dengan spesifikasi yang sesuai dengan harapan dan dambaan masyarakat secara luas.

Maka pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darussalam Putri utara bermusyawarah untuk memberlakukan peraturan sebaik-baik mungkin untuk santrinya agar santri tersebut bisa dengan sukses menjalani peraturan tersebut dan tidak merasa menjadi beban untuk menjalani semua kegiatan yang ada di pondok. Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung ini adalah Pondok yang cukup tegas dalam memberi punishment kepada santrinya yang melanggar. Sebelum santri menetap di Pondok Pesantren Darussalam Putri utara, ada dari pihak pengasuh maupun pengurus memberi tahu peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan dalam Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara agar nantinya mereka tidak kaget dan tidak melakukan pelanggaran yang sudah di sebutkan. Pelanggaran yang di lakukan di pesantren khususnya pondok pesantren Darussalam putri utara tentunya sangat berbeda dengan remaja di luar pesantren, karena ada prepsi pada masyarakat bahwa pesantren adalah tempat yang bisa mencetak orang-orang suci seperti kyai, uztad, dan uztazah, sehingga tidak mungkin para calon-calon orang suci tersebut. berperilaku melanggar peraturan. Maka dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren Darussalam Putri Utara?

LANDASAN TEORI

Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.⁴Perilaku terbagi menjadi dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami dan refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan, perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang di bentuk melalui prosesi belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan.⁵ Perilaku juga sering disebut dengan ahlak atau moral. Moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh perasaan tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut.⁶Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda, Sebagai contoh dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya di atas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malas, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

⁴ Triwibowo, C & Pusphandani, M. E. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta : Nuha Medika) hal 74

⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung : PT Remaja rosdakarya),hal 74

⁶ Drajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama)

Melanggar Peraturan

Melanggar Peraturan yaitu perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah di buat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelanggaran adalah suatu tindakan yang di lakukan oleh seseorang yang menyalahi suatu peraturan yang sudah di tetapkan. Perilaku pelanggaran dapat berarti positif atau negative. Dalam arti positif, melanggar peraturan berarti individu berusaha menemukan hal-hal baru demi mendapatkan kreativitas dan inovasi. Dalam arti negative negative, melanggar peraturan di kalangan remaja berarti perilaku anti social atau tidak patuh pada peraturan. Pelanggaran negative itu biasanya berkisar pada hal-hal yang berbahaya.⁷

Tata tertib yang diterapkan pada salah satu pondok pesantren yang peneliti datangi, Upaya yang dilakukan oleh pembina pondok pesantren dalam pengendalian tindak penyimpangan perilaku adalah dengan menerapkan aturan-aturan di dalam pondok pesantren, akan tetapi pelanggaran tetap saja terjadi. Hal ini dikarenakan santri belum memahami norma-norma dalam pesantren dan didalam diri santri belum tertanam nilai-nilai kedisiplinan, pada tata tertib pondok pesantren terdapat 2 klasifikasi pelanggaran, yaitu : pelanggaran ringan dan pelanggaran berat⁸:

1). Bentuk-Bentuk Pelanggaran peraturan

Bentuk-bentuk pelanggaran peraturan dalam pondok pesantren di bagi menjadi dua bentuk, yaitu :

a. Pelanggaran berat, yang meliputi :

1) Tidak menjalankan syariat agama islam

⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 No 03 Thn 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Surabaya, 2015) hal 745

⁸ Buku Raport Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, hal 11

- 2) Jual beli online
 - 3) Menggunakan alat Komunikasi di dalam pondok
 - 4) Menato bagian tubuh
 - 5) Bermalam di luar pondok
 - 6) Memanggil atau menemui santri putra yang bukan mahromnya tanpa surat izin atau ketentuan yang berlaku
 - 7) Pergi tanpa seizin pondok

b. Pelanggaran ringan, yang meliputi :

- 1) Secara tidak sengaja memakai barang orang lain
- 2) Tidak menjaga kebersihan lingkungan
- 3) Berpenampilan kurang sopan
- 4) Tidak mengikuti kegiatan rutin yang di lakukan di pondok
- 5) Tidak mengikuti sholat berjama'ah
- 6) Memakai Kosmetik

2). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran

Pada setiap pelanggaran peraturan selalu ada faktor-faktor yang melatarbelakangi antara lain faktor yang menyebabkan terjadinya suatu pelanggaran, adalah faktor internal dan faktor internal :⁹

1. Faktor Internal

- a) Kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, remaja sering di presepsikannk kurang mampu menafsir resiko dari perilakunya. Rendahnya Kontrol diri ini karena egosentrism atau segala segala sesuatu terpusat pada diri sendiri.
- b) Egosentrismnh, ini menunjukkanmm bahwa remja secara kognitif sudah mengetahui htentang perilaku yang melanggar peraturan serta akibatnya, namun ia percaya bahwa dia tidak akan mengalami akibat

⁹ (Wahyu Widiatoro dan R omadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren", Jurnal Psikologi, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 33.

tersebut

- c) Agresivitas sangat di pengaruhi oleh hormone testosterone yang pada diri remaja bias 18 kali lebih banyak dari pada anak-anak dan orang dewasa

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar, teman, dll diantaranya yaitu :

a) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer. Karenagg sejak kecil sampai dewasa, siswa berada dalam lingkungan juhkeluarga. Keluarga yang tidak harmonis, kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta orang tua sibuk dengan pekerjaannya mtanpa menghiraukan anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi kordinasi anak dan perkembangan mentalnya sehingga anak melakukan hal-hal yang melanggar.

- b) Faktor Lingkungan Pondok juga dapat memepengaruhi santri untuk melakukan pelanggaran. Lingkungan yang membosankan serta peraturan yang begitu ketat membuat santri melakukan pelanggaran peraturan.

- c) Faktor Lingkungan Masyarakat, lingkungan masyarakat selalu berubah, bisa berubah baik dan juga bisa berubah buruk. Hal ini akan sangat berpengaruh pada santri yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Pengaruh yang di dapat santri dari masyarakatakan terbawa sampai di lingkungan pondok pesantren, jika pengaruh tersebut pengaruh buruk maka santri akan melakukan perilaku bururk.

- d) Faktor Teman, Pengaruh teman juga sangat kuat dalam memunculkan perilaku melanggar karena menurut mereka melakukan pelanggaran.

SANTRI

Menurut John E. Kata "santri" berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, asal-usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jiwa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulis Bahasa arab. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik", yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin di bangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh. Santri yang di maksud pada penelitian ini yaitu santri yang berusia 18-22 tahun di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang memiliki ciri khas alami sebagai sumber data langsung, penulis buku kualitatif lainnya menurut Dezin yang sebagaimana telah di kutip Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah.¹⁰ Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian

¹⁰ Moleong, N Metode Penelitian Kualitatif (Bnadung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 5

deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisa fakta yang terjadi, untuk menyelidiki keadaan, atau kondisi yang hasilnya akan di sebutkan dalam laporan penelitian.

HASIL

Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri

Dari beberapa bentuk pelanggaran yang di lakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, yang paling sering terjadi yaitu Jual Beli online, seperti halnya ketika peneliti melakukan penelitian pada pengurus keamanan menunjukkan bahwa dari 200 santri berusia 18-22 tahun masih sekitar 60 santri melakukan pelanggaran berat yakni Jual beli online di pondok .peraturan yang telah di buat oleh pengurus pondok pesantren darusslam putri utara blokagung sampai saat ini masih di lakukan. pelanggaran yang di lakukan oleh santri putri itu berbeda-beda, begitu pula dengan sanksi atau hukuman yang di berikan sudah jelas juga pastinya berbeda. Sanksi yang diterima oleh santri dari pihak keamanan juga mendapat respon yang berbeda-beda pula, ada santri putri yang memiliki rasa jera ataupun kapok sehingga tidak ingin mengulangi kembali pelanggaran yang sudah di lakukan namun berbeda lagi pada santri putri yang memiliki rasa tidak jera dengan sanksi yang telah di berikan oleh pengurus keamanan , sehingga santri tersebut masih memiliki rasa untuk mengulangi kembali pelanggaran yang pernah dilakukan bahkan mengajak temen-teman yang lainnya untuk melanggar peraturan. Ada pula penjelasan santri putri yang merasa leleah karena mendapat sanksi atau hukuman dari pihak pengurus.

Pola kehidupan 24 jam bersama dengan teman sebaya dan jauh dari orang tuamembuat santri nyaman dengan pola pergaulan yang telah terbentuk sehingga kedekatan hubungan dengan teman sebaya secara tidak langsung sangatlah kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan santri banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebaya berupa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku.

Tetapi jika individu atau santri mendapat dukungan yang baik dari teman sebaya yang bersifat positif disertai dengan kontrol diri yang baik pula maka santri tersebut akan berperilaku positif terhadap lingkungannya. Santri yang dengan kontrol diri yang rendah akan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran. Banyaknya peraturan juga terkadang dapat pula berpotensi menimbulkan peluang adanya pelanggaran terhadap peraturan tersebut.

DISKUSI

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti mulai menemukan perihal atau factor apa yang membuat santri yang sudah lama di pondok dan sudah beranjak dewasa tersebut tetap melakukan pelanggaran.¹¹ Dari hasil observasi dan wawancara yang di lakukan peneliti pada santri di temukan beberapa faktor santri melakukan pelanggaran. Faktor yang biasa timbul diantaranya yaitu :

1. Faktor Kontrol Diri

Kontrol diri yang rendah dalam membedakan tingkah laku yang dapat diterima lingkungan, keinginan, rasa penasaran yang teramat sangat, serta pengendalian yang rendah, membuat seorang remaja mudah terseret arus pergaulan termasuk dalam hal melanggar konun-konun pondok pesantren.

2. Faktor Identitas

Kegagalan remaja dalam mencapai identitas peran seperti motivasi, kemampuan, nilai-nilai merupakan tanda kenakalan remaja atau santri. Bagi mereka kenakalan dalam bentuk melanggar peraturan itu juga termasuk suatu identitas walaupun identitas tersebut negative.

3. Faktor Proses Keluarga

Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan dari keluarga dan praktek manajemen oleh orangtua secara konsisten berhubungan dengan

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009), hlm 137.

tingkah laku antisosial oleh santri. Dari hal tersebut mendorong remaja untuk mencari dukungan dan perhatian dari luar lingkup keluarganya, mereka tidak berfikir apakah hal itu baik bagi dirinya atau tidak.

4. Faktor kelas social

Remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebayayang melakukan pelanggaran memiliki kecenderungan untuk menirukan perilaku teman sebayanya.

Dalam penjelasan yang berbeda perubahan perilaku karena adanya suatu kebiasaan-kebiasaan buruk yang terus dilakukan, akan membuat santri berada dalam kesulitan menangani berbagai permasalahan yang dihadapinya, termasuk problem-problem yang sering dihadapi oleh santri di dalam kehidupan pondok pesantren akan membuat santri sering melakukan pelanggaran. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwasannya ada beberapa bentuk santri melakukan pelanggaran Pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri tersebut di kelompokan menjadi dua yaitu pelanggaran berat dan pelanggaran ringan. Pelanggran berat diantaranya yaitu:

1. Pelanggaran berat, yang meliputi :
 - a) Tidak menjalankan syariat agama islam
 - b) Jual beli online
 - c) Menggunakan alat Komunikasi di dalam pondok
 - d) Menato bagian tubuh
 - e) Bermalam di luar pondok
 - f) Memanggil atau menemui santri putra yang bukan mahromnya tanpa surat izin atau ketentuan yang berlaku
 - g) Pergi tanpa seizing pondok
2. Pelanggaran ringan, yang meliputi :
 - a) Secara tidak sengaja memakai barang orang lain
 - b) Tidak menjaga kebersihan lingkungan

- c) Berpenampilan kurang sopan
- d) Tidak mengikuti kegiatan rutin yang di lakukan di pondok
- e) Tidak mengikuti sholat berjama'ah
- f) Memakai Kosmetik

Pelanggaran yang di lakukan oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, yang paling sering terjadi yaitu Jual Beli online, seperti halnya ketika peneliti melakukan penelitian pada pengurus keamanan menunjukkan bahwa dari 200 santri berusia 18-22 tahun masih sekitar 60 santri melakukan pelanggaran berat yakni Jual beli online di pondok .peraturan yang telah di buat oleh pengurus pondok pesantren darusslam putri utara blokagung sampai saat ini masih di lakukan. pelanggaran yang di lakukan oleh santri putri itu berbeda-beda, begitu pula dengan sanksi atau hukuman yang di berikan sudah jelas juga pastinya berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, sebagai akhir dari penelitian serta pembahasan dapat di peroleh kesimpulan bahwa pada dasarnya individu atau santri yang melakukan pelanggaran peraturan itu di sebabkan oleh dua factor ,factor internal dan factor eksternal. Faktor internal diantaranya, kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, factor Egosentrismn, dan factor agresivitas. Sedangkan factor eksternal yaitu factor lingkungan keluarga, lingkungan pondok, factor lingkungan masyarakat, dan factor teman. Sedangkan yang paling sering terjadi yaitu karna factor teman dan kurangnya control diri pada santri. Dan unt uk bentuk pelanggaran peraturan yang di lakukan oleh santri pondok pesantren Darussalam putri utara Blokagung diantara yaitu Membawa alat elektronik (Hp), Keluar tanpa izin (bobol), Jual beli online, memakai asesoris yang di larang pihak keamanan, tidur ketika kegiatan berlangsung.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Santri Putri

- a. Bagi santri putri yang sudah melakukan pelanggaran peraturan hendaknya berintrospeksi diri, jika memang itu perbuatan yang negative dan berdampak buat dirinya tidak baik, maka harus sebisa mungkin menghindarinya karena jika tetap melakukan maka akan mendapatkan sanksi yang lebih berat lagi.
- b. Bagi santri yang belum melakukan pelanggaran peraturan sebaiknya tetap mempertahankan perilaku seperti itu, tetap patuh dan ta'at pada peraturan yang telah di buat dari pengurus

2. Pengurus Keamanan

1. Sebaiknya pengurus keamanan memberikan penjelasan lebih detail meskipun peraturan yang sudah dibuat sudah di ketahui oleh seluruh santri yang melakukan pelanggaran.
2. Diharapkan memberikan bimbingan yang tepat terhadap masing-masing penyebab pelanggaran terlebih dahulu, sebelum memberikan takzir'an terhadap santri remaja yang melakukan kenakalan, serta memberikan wadah konsultasi atau konseling terhadap para remaja yang memiliki problem ataupun tidak
3. Kepada mahasiswa bimbingan konseling islam disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang kenakalan remaja di pondok pesantren Darussalam putri utara yang di fokuskan pada solusi dari factor penyebab kenakalan yang di temukan dan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Triwibowo, C & Pusphandani, M. E. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*,
(Yogyakarta : Nuha Medika)
Buku Raport Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2009

Moleong, NMetode Penelitian Kualitatif (Bnadung, PT. Remaja Rosdakarya,2019)

Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung : PT Remaja rosdakarya)

Drajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama)

Mochammad Baihaqi dan Muhammad Turhan Yani, “Motif Santri dalam Melakukan Pelanggaran di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Peterongan Jombang”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 Nomer 03 Jilid III Tahun 2017, 1082-1096, (Surabaya: Fakultas ISH Universitas Negeri Surabaya, 2017)

Wahyu Widianoro dan Romadhon, *Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri di Pondok Pesantren*”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta,2015)